

July 2023

## Agensi Anak dalam Pembentukan Kebiasaan Jajan Balita dengan Status Gizi Kurang di Rawa Bogo, Bekasi

Dian Sulistiawati  
*Departemen Antropologi, Universitas Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai>



Part of the [Anthropology Commons](#), and the [Arts and Humanities Commons](#)

---

### Recommended Citation

Sulistiawati, Dian (2023) "Agensi Anak dalam Pembentukan Kebiasaan Jajan Balita dengan Status Gizi Kurang di Rawa Bogo, Bekasi," *Antropologi Indonesia*: Vol. 44: Iss. 1, Article 1.

DOI: 10.7454/jai.v44i1.1021

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol44/iss1/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Antropologi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

# Agensi Anak dalam Pembentukan Kebiasaan Jajan Balita dengan Status Gizi Kurang di Rawa Bogo, Bekasi

Dian Sulistiawati  
Universitas Indonesia

## Abstract

This article examines the snack habits that stand out in the food habits of toddlers with undernutrition in Rawa Bogo, Bekasi, West Java. Toddlers' food habits are not fully formed according to the wishes of their caregivers. Children are not passive subjects, even toddlers have the ability to shape their food habits, especially in relation to snack habits. The negotiation process between caregivers and the toddlers they care for occurs in the daily feeding of toddlers. The research findings show that various attempts are taken by toddlers to get the snacks they want and finally form a snack habit that is at risk of undernutrition. The caregivers are forced to fulfill the child's demands for snacks under various reasons, such as "rather than the child's stomach is empty," "as long as the stomach is filled," and "the important thing is the child is willing to eat." This article shows that caregivers' feelings of "shame," "love," "pity," and "affection" have made it possible for children's agency to work in the formation of snack habits. Some other factors that enable the work of children's agency in constructing their snack habits are also discussed in this article.

**Keywords:** food habits, snack habits, undernutrition, children's agency

## Pendahuluan

Para ahli kesehatan dan gizi menyatakan bahwa masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak (Kasmini 2012; Anggraini 2014). Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak bukan saja menjadi tahap yang sangat penting dalam perkembangan sel-sel otak yang akan menentukan berbagai kemampuan dasar anak, tetapi juga periode yang rentan terhadap berbagai macam penyakit, terutama bagi mereka yang mengalami masalah gizi buruk/gizi kurang (Apriyanto, dkk. 2016). Anak balita dengan masalah gizi buruk/gizi kurang juga akan mengalami masalah perkembangan fisik, mental, dan intelegensia yang pada akhirnya membuat kualitas sumber daya anak menurun (Izhar 2017).

Masalah gizi buruk/gizi kurang anak tentu sangat terkait dengan kebiasaan makan mereka. Sebagai suatu kategori budaya yang penting, kebiasaan makan mencakup pengetahuan dan praktik terkait makanan dan makan (seperti jenis makanan, tata cara, waktu, dan frekuensi makan), kepercayaan, selera (masalah kesukaan dan ketidaksukaan), dan nilai-nilai yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi makanan (Foster & Anderson 1986:313; Putriana, dkk. 2020). Anak akan berisiko mengalami gizi buruk/gizi kurang jika memiliki kebiasaan makan yang buruk (Wati & Priastana 2020). Berbagai gejala penyakit bahkan kematian sangat mungkin dialami oleh anak-anak dengan gizi buruk/gizi kurang,



karena kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh akan menyebabkan perubahan kadar zat gizi dalam darah dan jaringan, serta kelainan fungsi pada organ dan jaringan tubuh (Indrati & Gardjito 2014).

Anak-anak dengan gizi kurang masih ditemukan kasusnya di Indonesia, termasuk di daerah perkotaan, salah satunya di wilayah Rawa Bogo, Bekasi. Meskipun masih harus dilakukan penelitian lebih mendalam dari aspek gizi, tampaknya kebiasaan jajan yang menonjol pada kebiasaan makan para balita kasus penelitian ini berkontribusi pada risiko terjadinya gizi kurang yang mereka alami. Tidak adanya menu khusus bagi balita di dalam rumah tangga kasus penelitian, dan tersedianya berbagai makanan yang menarik di luar rumah, membuat balita cenderung lebih suka mengonsumsi makanan yang diproduksi di luar rumah. Kebiasaan jajan sering kali membuat balita tidak memiliki selera untuk mengonsumsi makanan yang dimasak oleh pengasuhnya.

Kebiasaan jajan merupakan kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang tidak diproduksi di rumah, tetapi dibeli dari warung dan/atau penjaja makanan/minuman keliling. Hess, dkk. (2016:1) mengatakan bahwa tidak ada definisi baku tentang makanan jajanan. Pada umumnya makanan jajanan menggambarkan satu jenis makanan tertentu dan juga sebuah kesempatan makan (kegiatan makan di antara makan utama [*meals*], lokasi konsumsi makanan, dan waktu konsumsi). Kebiasaan jajan perlu mendapat perhatian serius, karena jika makanan yang dibeli dan dikonsumsi anak berkualitas buruk, tentu akan berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembang mereka.

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam membentuk kebiasaan makan balita dan menentukan status gizi mereka adalah pola asuh dalam keluarga (Apriyanto, dkk. 2016; Dayuningsih, dkk. 2020; Desi & Trihardiani 2021; Herlina dan Nurmaliza 2018; Ibrahim, dkk. 2021; Indah 2020; Izhar 2017; Lariwu 2019; Masyudi, dkk. 2019; Omar, dkk. 2001; Patrick & Nicklas 2005; Putri 2019; Subekti & Yulia, 2012; Razak, dkk. 2011; Yudianti 2016). Kebiasaan makan anak tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dikonstruksi secara sosial budaya. Para pengasuh menyosialisasikan jenis makanan, cara makan, waktu makan, dan kuantitas makanan setiap hari kepada anak, sehingga membentuk kebiasaan makan anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya peranan pengasuh, terutama ibu, dalam pembentukan kebiasaan makan balita (Dayuningsih dkk. 2020; Golan, dkk. 1995; Herlina & Nurmaliza 2018; Izhar 2017; Lytle & Achterberg 1995; Munawaroh 2015; Putri 2019; Subekti & Yulia 2012;). Selain ibu, ada pula penelitian yang menyoroti kerabat luas, terutama nenek, sebagai pengasuh yang berperan penting dalam pembentukan kebiasaan makan anak (Heriawan, dkk. 2021).

Penelitian-penelitian di atas berfokus pada peran pengasuh dalam membentuk kebiasaan makan anak, dan cenderung menempatkan anak sebagai sosok pasif yang hanya mengikuti keinginan para pengasuh. Pada kenyataannya, anak-anak, termasuk balita, juga berperan dalam membentuk kebiasaan makan mereka, terutama dalam kaitannya dengan kebiasaan jajan. Para balita memiliki berbagai strategi yang dapat memengaruhi keputusan pengasuh untuk menuruti keinginan jajan mereka. Tujuan balita berhasil terwujud berkat perubahan sikap pengasuh yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Tulisan ini memperlihatkan bekerjanya agensi anak dalam pembentukan kebiasaan jajan mereka. Aspek itulah yang belum pernah dibahas pada kajian-kajian terdahulu tentang pembentukan kebiasaan makan balita. Pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dijawab dalam tulisan ini, antara lain: Bagaimana kebiasaan jajan dapat berisiko bagi status gizi balita? Bagaimana



kebiasaan jajan balita di Rawa Bogo? Bagaimana kebiasaan jajan balita terbentuk? Bagaimana agensi anak bekerja dalam pembentukan kebiasaan jajan balita?

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan data hasil penelitian Program Riset Etnografi Kesehatan yang didanai oleh Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, pada tanggal 10 Mei hingga 28 Juni 2016.<sup>1</sup> Penelitian dilakukan di Rawa Bogo, Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Bekasi, Jawa Barat. Rawa Bogo merupakan satu dari empat perkampungan yang ada di Kelurahan Jatimekar. Rawa Bogo terdiri atas 6 rukun warga (RW) dan 32 rukun tetangga (RT). Berdasarkan data dari Puskesmas Jatiasih, kasus gizi kurang dan gizi buruk ditemukan di dua rukun warga di Rawa Bogo, yaitu RW 004 dan RW 007. Penelitian dilakukan terhadap lima kasus keluarga yang memiliki anak balita (usia 2–4 tahun) dengan status gizi kurang. Status gizi kurang para balita diketahui dari perbedaan berat badan balita (berat yang seharusnya) dengan berat badan mereka secara faktual sesuai usia mereka.

Tabel 1. Perbandingan Berat Badan Normal dan Faktual

No	Nama Balita (pseudonim)	Umur	Perkiraan Berat Badan Normal (Kg)	Berat Badan Faktual (Kg)	Perbedaan (Kg)
1	Fifi	46 bulan	<b>16.4-16.5</b>	10.8	<b>5.6-5.7</b>
2	Gusti	41 bulan	<b>15.6-15.7</b>	10.5	<b>5.1-5.2</b>
3	Keke	19 bulan	<b>11.6-11.7</b>	8.3	<b>3.3-3.4</b>
4	Nita	20 bulan	<b>11.2-11.3</b>	7.8	<b>3.4-3.5</b>
5	Sandi	36 bulan	<b>15.2-15.3</b>	10	<b>5.2-5.3</b>

Sumber: Perhitungan Peneliti

Tabel 1 memperlihatkan bahwa berat badan semua balita kasus lebih rendah daripada berat badan yang seharusnya mereka miliki. Pada Kartu Menuju Sehat (KMS),<sup>2</sup> grafik berat badan anak-anak tersebut masih berada di garis merah. Berat badan mereka setiap bulan tidak pernah mengalami kenaikan yang signifikan, bahkan terkadang justru menurun. Menurut Koordinator Program Gizi Puskesmas Jatiasih, status gizi semua balita kasus masuk ke dalam kategori gizi kurang.

Hubungan kekerabatan jelas terlihat pada pola tempat tinggal para balita kasus penelitian ini. Ada balita yang tinggal satu atap dengan kerabatnya dalam dua generasi yang berbeda, yaitu ayah dan ibu, serta nenek dan kakek atau nenek mereka (*extended family*). Ada pula balita yang tinggal dengan ayah dan ibu atau ibunya saja (*nuclear family*), tetapi tempat tinggal mereka berada dalam satu lingkungan dengan kerabat ayah dan/atau ibunya. Pola

<sup>1</sup> Pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari Rachmalina Soerachman, Dian Sulistiwati, dan Edi Purwanto.

<sup>2</sup> KMS adalah kartu yang memuat data dan grafik pertumbuhan anak, serta indikator perkembangan yang bermanfaat untuk mencatat dan memantau tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulan dari sejak lahir hingga berusia lima tahun (Nursalam 2005).



tempat tinggal yang berdekatan dengan kerabat semacam ini turut membentuk pola pengasuhan anak, termasuk dalam hal pemberian makan anak. Pada pola tempat tinggal semacam itu, ibu bukanlah satu-satunya orang yang bertanggung jawab mengasuh anak, karena kerabat lainnya seperti kakak, bibi, atau nenek bisa juga terlibat. Oleh karena itu, data penelitian juga dikumpulkan dari para pengasuh balita kasus dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Pengasuh Balita Kasus

Kasus	Nama Balita (pseudonim)	Pengasuh Balita
1	Fifi	Ibu dan nenek
2	Gusti	Ibu, adik kandung ibu, kakak ipar ibu, adik ipar ibu, dan kakak ipar Gusti
3	Keke	Ibu dan nenek
4	Nita	Ibu dan nenek
5	Sandi	Ibu, ayah, nenek, dan kakek

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Kondisi fisik dan aktivitas balita, kondisi serta situasi rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal balita, serta interaksi balita dengan pengasuh dan orang-orang di sekitarnya merupakan sejumlah hal yang menjadi fokus pengamatan. Untuk menangkap berbagai aktivitas sehari-hari balita dan kondisi/situasi lingkungan tempat tinggal informan pengasuh balita, pengamatan dan wawancara tidak terstruktur dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. Pengamatan dilakukan saat perjalanan menuju rumah para informan pengasuh ataupun simultan saat wawancara berlangsung di rumah informan.

### Makanan Jajanan dan Risiko Kesehatan

Makanan/pengangan jajanan merupakan makanan dan minuman yang bisa langsung dikonsumsi dan dapat dibeli dari penjual makanan, diproduksi oleh penjual tersebut atau oleh orang lain, tanpa diolah lagi atau persiapan lebih lanjut (Anton, dkk. 2019: 30; Muharrami & Hidayat 2013: 15; Hidayat & Muharrami 2014: 19). Makanan/pengangan jajanan banyak ditemukan di berbagai tempat, baik di pasar, di pinggir jalan, di terminal-terminal kendaraan darat, laut, dan udara, di lingkungan sekolah/perkantoran, maupun di sekitar permukiman. Makanan/pengangan jajanan dijual oleh pedagang yang memiliki tempat berjualan menetap ataupun berpindah-pindah. Banyaknya makanan jajanan di berbagai tempat membuat orang mudah untuk memperolehnya.

Makanan jajanan sebenarnya dapat dikonsumsi oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Sayangnya, banyak makanan jajanan justru berisiko bagi kesehatan manusia. Risiko kesehatan dapat timbul akibat seseorang mengonsumsi makanan jajanan yang mengandung zat kimia ataupun terkontaminasi bakteri dalam proses produksi, distribusi, atau konsumsi. Zat kimia yang umum terkandung pada makanan jajanan antara lain formalin, boraks, rhodamin B, metanil yellow, dan pemanis buatan (Chikmah & Maulida 2019; Hidayat & Muharrami 2014; Muharrami & Hidayat 2013; Napitupulu & Abadi 2018; Nurkholidah, dkk. 2012; Wariyah & Dewi 2013).

Sebagai bahan kimia yang biasa digunakan untuk campuran pembuatan salep kulit, detergen, dan pengawet kayu, boraks terkadang dipakai juga oleh para pedagang makanan jajanan sebagai pengawet makanan. Begitu pula dengan formalin, sering digunakan sebagai bahan pengawet makanan oleh para pedagang nakal. Penelitian Nurkholidah dkk. (2012) mengidentifikasi adanya kandungan boraks pada jajanan bakso tusuk di sekolah dasar di



Kecamatan Bangkinang. Napitupulu & Abadi (2018) juga menemukan boraks pada bakso bakar yang dijual di sekolah dasar di Kecamatan Medan Denai. Kandungan formalin dan boraks juga ditemukan pada makanan/pengolahan jajanan (pentol, pentol tahu, mi, kerupuk, tahu bulat, telur, cimol, dan sosis) di Kabupaten Bangkalan (Muharrami & Hidayat 2013). Makanan jajanan (cilok sosis, pempek, bakso tusuk, batagor, siomai, cimol, sosis, dan rolade) yang dijual di sekitar sekolah di Kabupaten Kulon Progo teridentifikasi mengandung boraks (Wariyah & Dewi 2013). Tekstur makanan akan menjadi lebih kenyal, tidak lembek, tidak mudah hancur, dan tidak akan dihindari lalat jika mengandung boraks dan formalin (Muharrami & Hidayat 2013: 19).

Rhodamin B adalah zat kimia yang biasa digunakan untuk keperluan pabrik tekstil, kertas, dan kosmetik. Akan tetapi, ada pedagang makanan yang menggunakan zat kimia tersebut untuk membuat warna cerah pada makanan. Chikmah dan Maulida (2019) menemukan kandungan rhodamine B dan boraks pada makanan jajanan di Kecamatan Tegal Timur. Zat kimia lainnya yang juga biasa digunakan oleh pedagang makanan/minuman adalah pemanis sodium siklamat, yang ditemukan pada beberapa makanan/pengolahan jajanan anak sekolah (es puter, es gabus, es melon, es apolo, santan pada es sirop, dan sirop gula kelapa) di Kabupaten Kulon Progo, DIY (Wariyah & Dewi 2013).

Makanan jajanan bisa menjadi tidak sehat bukan saja karena terkontaminasi zat kimia, tetapi juga karena tercemar *Escherichia coli*, suatu bakteri golongan *coliform* yang berasal dari tinja manusia atau binatang (Mansauda 2014: 38). Higiene pribadi pedagang yang kurang baik; peralatan pengolahan, penjualan, dan konsumsi makanan yang tidak terjaga kebersihannya; serta penggunaan air kotor untuk mencuci peralatan dagang merupakan beberapa penyebab terkontaminasinya makanan oleh bakteri. Falamy, dkk. (2013) menemukan bakteri *coliform* pada jajanan cincau hitam di pasar tradisional dan swalayan Kota Bandar Lampung. Cemaran *coliform* juga ditemukan pada makanan jajanan di sekolah dasar Kecamatan Tampan, Pekanbaru (Kartini, dkk. 2019), serta pada saus tomat jajanan bakso tusuk di Manado (Mansauda 2014).

Makanan jajanan yang mengandung formalin, boraks, rhodamine B, dan metanil yellow sangat berbahaya jika dikonsumsi manusia karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pencernaan, pusing, mual, muntah, diare, kesulitan buang air besar, kejang, kerusakan ginjal, dan kanker (Anton, dkk. 2019; Chikmah & Maulida 2019; Muharrami & Hidayat 2013; Napitupulu & Abadi 2018; Nurkholidah, dkk. 2012). Sementara itu, orang yang mengonsumsi makanan/minuman yang mengandung bakteri *coliform* kemungkinan besar akan menderita *typhoid*, diare, dan keracunan makanan (Mansauda 2014).

## **Kebiasaan Jajan: Jenis Makanan yang Disukai Balita dan Risiko Gizi Kurang**

### *Makanan Kesukaan Balita*

“Rasa” pada selera seseorang memunculkan reaksi emosional berupa kesukaan atau ketidaksukaan terhadap makanan dan minuman tertentu. “Rasa” bukanlah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang secara alamiah, tetapi sesuatu yang dipelajari melalui pengalaman. Berdasarkan pengalamannya mengonsumsi berbagai makanan dan minuman, para balita kasus penelitian ini akhirnya menyukai/tidak menyukai makanan dan minuman tertentu. Pola pengasuhan pemberian makan, terutama pada masa balita, sangat menentukan pilihan makanan anak (Bante, dkk. 2008; Wardle, dkk. 2005; Weatherspoon, dkk. 2013). Anak-anak kasus penelitian ini juga diperkenalkan pada jenis-jenis makanan tertentu dan diajari cara makan tertentu oleh para pengasuhnya, sehingga memunculkan perasaan suka terhadap makanan tersebut.

Para balita kasus penelitian ini memiliki makanan kesukaan yang beragam. Ibunda dari tiap-tiap balita mengemukakan makanan/minuman kesukaan anak mereka sebagai berikut:



Keke menyukai mi instan; Nita sangat senang mengonsumsi sosis, roti manis, dan teh manis kemasan; Gusti menyukai donat coklat, mi instan, *chiki*, jeli, es krim, cilok, dan kuning telur; Fifi senang memakan nasi dengan garam yang dibungkus daun pisang, mi instan, dan es krim; Sandi senang meminum jamu, kopi, teh manis kemasan, es, serta mengonsumsi kepala ikan asin dan ikan teri. Pengalaman pertama ketika mengonsumsi makanan/minuman tersebut telah memunculkan “rasa suka” di dalam diri balita. Selanjutnya, “rasa suka” tersebut semakin berkembang berkat pengalaman balita mengonsumsi makanan/minuman yang sama secara berulang-ulang.

### *Jenis Makanan Jajanan Balita*

Beberapa jenis makanan dan minuman yang disukai balita kasus penelitian ini merupakan makanan/minuman yang tidak diproduksi di rumah mereka. Makanan/minuman tersebut dibeli dari warung ataupun penjual keliling yang berdagang di sekitar rumah para balita. Warung-warung rumahan yang menjual berbagai makanan dan minuman mudah ditemui di lingkungan padat penduduk tempat tinggal mereka. Makanan dan minuman yang biasa dibeli anak balita dari warung antara lain donat, roti, biskuit, *chiki*, sosis, wafer, mi instan, teh kemasan dalam gelas plastik, dan es krim. Selain itu, penjaja makanan keliling juga lalu lalang di sekitar tempat tinggal mereka dari pagi hingga sore hari. Para penjual keliling menjajakan makanannya dengan menggunakan gerobak dorong, pikulan, dan sepeda. Makanan yang biasa dibeli para balita dari penjaja makanan keliling antara lain bakso, cilok, batagor, siomai, es krim, jeli, donat, jamu, dan gulali.

Banyaknya pedagang makanan dan minuman yang silih berganti berjualan di sekitar rumah balita kasus penelitian ini membuat para pengasuh sulit mencegah keinginan anak untuk membelinya. Mereka menyediakan uang jajan untuk balita asuhannya kurang lebih sebesar Rp 5.000,00–Rp 20.000,00 per hari. Nenek Nita menyediakan uang sebesar Rp 5.000,00 untuk jajan cucunya setiap hari, sebagaimana pernyataannya berikut ini,

Jajannya apa *aja* dia sih... bakso... cilok... sosis... doyan... *cuman dikit-dikit*. Kalo makanan dari luar Nita sukanya roti... bisa *abis* satu. Makanan yang *laen kayak ager*, doyan. Ya sedikit *ga papa* asalkan *ga* banyak-banyak. Kesukaannya itu juga, Bu... teh es. Kalo *diturutin mah* jajan bisa *abis* Rp 5.000,00 tiap hari.

Ibunda Gusti menyatakan bahwa ia harus mengeluarkan uang jajan untuk anaknya sebesar Rp 20.000,00 setiap harinya. Menurut ibundanya, Gusti selalu ribut ingin membeli makanan/minuman dari para pedagang makanan keliling yang melintasi rumahnya. Ibunda Gusti mengatakan,

Tukang makanan lewat apa *aja*... mau dia, Bu... *semintanya aja*... bakso... cilok.. jeli... es krim. Warung kan jauh ya... dia jalan, Bu, ke warung. Kalo saya suruh beli *apaan gitu* ke warung... mau dia jalan... Tapi dia sekalian beli yang lain... beli *chiki*, sosis, teh es.... Jadi, ada ongkos jalannya, Bu. Jajan bisa *abis* Rp 20.000,00, Bu, sehari...

Menurut para pengasuh, anak-anak balita asuhan mereka cenderung memilih makanan jajanan yang memiliki rasa manis atau gurih, serta minuman dingin dan manis, termasuk es krim. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Foresstell (2017) bahwa Anak-anak secara alamiah memang cenderung menyukai rasa manis. Anak-anak juga cenderung menyukai makanan dengan bentuk yang menarik, serta warna yang cerah atau mencolok. Oleh karena itu, berbagai tambahan bahan pangan berbahaya digunakan oleh para pedagang nakal untuk menghasilkan makanan jajanan dengan tampilan, tekstur, dan warna menarik.





### *Kebiasaan Jajan dan Status Gizi Kurang*

Untuk mengetahui aman/tidaknya makanan/penganan jajanan di Rawa Bogo, khususnya di sekitar lingkungan tempat tinggal balita, tentu harus dilakukan uji laboratorium terhadap kualitas makanan tersebut. Hingga tulisan ini dibuat, saya tidak mengetahui pasti sehat/tidaknya makanan jajanan yang biasa dikonsumsi oleh para balita kasus penelitian ini. Akan tetapi, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, sudah banyak penelitian yang menunjukkan adanya kandungan zat kimia (pengawet, pewarna, dan pemanis buatan) dan pencemaran bakteri pada berbagai makanan/penganan jajanan.

Semua balita kasus penelitian ini terbiasa jajan setiap hari dengan waktu yang tidak menentu. Bukan hanya dikonsumsi di antara waktu-waktu makan utama (*meals*) para balita, aneka makanan jajanan tersebut sering kali justru menjadi makanan utama mereka. Para pengasuh menyatakan bahwa makanan jajanan yang disukai anak balita pada umumnya memiliki rasa manis, sehingga membuat mereka cepat merasa kenyang. Akibatnya, mereka kehilangan selera untuk mengonsumsi makanan yang diproduksi di rumah, terutama nasi dan lauk pauknya. Wati dan Priastana (2020: 80) menyatakan bahwa kesulitan makan sering dijumpai pada anak prasekolah dengan rentang usia 2–5 tahun. Pada usia tersebut anak terkadang bersikap memilih-milih makanan dan hal ini merupakan sesuatu yang normal pada fase kehidupan anak balita (Anggraini 2014: 155). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain cenderung memilih-milih makanan, anak balita juga sering kali meminta makanan/minuman yang mereka sukai saja, dan hanya mau makan sedikit. Kiki, misalnya, hanya mau makan dengan kuah sayur dan sering meminta dibuatkan mi instan, Nita bersedia makan jika diberi nasi dan telur dengan kecap manis, sedangkan Fifi suka makan nasi dengan garam. Para pengasuh juga mengatakan bahwa anak mereka sulit makan atau hanya mau makan sedikit: Fifi biasa makan nasi hanya dua atau tiga kepalan tangan, Nita dua-tiga sendok saja setiap kali makan, Kiki tiga-empat sendok setiap kali makan, dan Nita makan nasi satu atau dua suap saja setiap kali makan. Menurut para pengasuhnya, anak-anak sulit untuk makan nasi dan lauk pauk yang dimasak di rumah karena lebih suka mengonsumsi makanan/minuman jajanan. Pola makan balita semacam itu tentu saja akan membatasi variasi, kuantitas, dan kualitas nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, sehingga sangat mungkin berkontribusi pada status gizi kurang yang mereka alami. Sikap memilih-milih makanan (*picky eaters*) dapat memengaruhi status gizi (keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi) anak-anak (Wati & Priastana 2020).

### **Pembentukan Kebiasaan Jajan Balita**

#### *Kebiasaan Jajan: dari Coba-Coba Akhirnya Suka*

Kebiasaan jajan anak terbentuk melalui proses belajar berdasarkan pengalaman sosial mereka. Setiap anak, bahkan sejak balita, memiliki kemampuan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di sekeliling mereka dan mencernanya berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, sehingga terwujud dalam tindakan/perilaku tertentu. Lieten (2008: 137) mengatakan bahwa tindakan/perilaku anak yang berbeda memperlihatkan kemampuan/keinginan individual mereka. Anak-anak merupakan individu-individu yang memiliki berbagai kemampuan dan kompetensi. Anak juga merupakan aktor sosial yang dapat belajar dari lingkungan sosial mereka. James, Jenks dan Prout (dalam Oswell 2013: 40) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, anak dikonsepsikan sebagai seseorang, sebuah status, suatu tindakan, seperangkat kebutuhan, hak atau perbedaan—karena itu, sebagai aktor sosial, anak dapat dipahami dalam/dengan haknya sendiri. Anak-anak dikonseptualisasikan sebagai makhluk yang aktif dalam konstruksi mereka sendiri (Oswell 2013: 41).





Dalam konteks kebiasaan jajan, interaksi anak balita dengan anak-anak lainnya (baik yang seusia maupun tidak) memperkaya pengetahuan mereka tentang adanya makanan-makanan yang berbeda dari makanan rumahan buatan pengasuhnya. Indera penglihatan anak akan bekerja ketika mereka melihat anak lain mengonsumsi jenis makanan tertentu. Anggraini (2014: 154) mengatakan bahwa pada masa pertumbuhan emas (*golden period*, usia 1–3 tahun), seorang anak akan mengalami perkembangan pesat, senang mencoba hal baru, dan meniru perilaku orang terdekatnya. Lingkungan perumahan padat penduduk yang menjadi tempat tinggal balita kasus penelitian ini sangat memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, baik yang merupakan kerabat maupun bukan. Anak-anak bisa dengan mudah melihat kejadian di sekitar lingkungan rumah mereka, termasuk lalu lalang para pedagang makanan dan minuman. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika salah seorang anak membeli makanan/minuman dari pedagang keliling, anak lainnya akan mudah melihat dan tergiur untuk mengikutinya. Ibunda Gusti bercerita tentang seringnya Gusti meminta dibelikan sesuatu seperti yang dibeli teman atau sepupunya,

*Ibu kan liat sendiri di sini tukang dagang makanan..minuman apa aja lewat...dari pagi sampe sore. Namanya anak-anak kan Bu...ada es pengen...ada ager-ager pengen. entar kalo ada temennya atau sodaranya... sepupunya beli apa gitu... ikut-ikutan deh Gusti pengen beli juga. Emang kadang-kadang dia yang beli duluan... Nah, nanti gantian deh tuh yang laen suka pada ikutan juga. Gitu, Bu... anak-anak sini emang udah biasa... ada yang beli apaan.. entar yang laen liat.... kepengen juga ikutan beli.*

Pada saat melihat orang lain mengonsumsi makanan dan minuman yang menarik perhatiannya, anak balita biasanya cenderung akan tergoda untuk mencobanya. Pengalaman merasakan makanan yang pertama akan menentukan suka/tidaknya anak balita terhadap makanan tersebut. Jika rasa makanan atau minuman itu cocok dengan selera balita, maka mereka cenderung akan menyukainya. Keberadaan warung dan pedagang keliling membuat balita mudah mendapatkan makanan/minuman yang diinginkannya dan mengonsumsinya berulang-ulang hingga akhirnya terbentuk kebiasaan jajan. Bermula dari coba-coba mencicipi makanan dan minuman orang lain, hingga akhirnya terbentuk kebiasaan jajan dapat diketahui dari Cerita nenek Nita di bawah ini,

*Awalnya anak saya yang gede... yang bontot tadi tuh, bibinya Nita, minum, dia bawa-bawa, terus Nita pengen... nyobain. Bibinya kan tukang minum gitu, terus dia lihat... pengen nyobain, Bu. Akhirnya doyan, tiap hari pasti minta, "Enteh, enteh," nunjuk, Bu.*

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa kebiasaan jajan balita terbentuk melalui proses belajar yang diawali dengan melihat/mengamati, lalu dilanjutkan dengan tindakan mencicipi, dan akhirnya mengonsumsi makanan dan minuman yang sama berulang-ulang. Menurut para pengasuh, keinginan para balita untuk mencoba makanan dan minuman jajanan dapat terjadi karena berbagai alasan, antara lain karena mereka bosan dengan makanan yang disediakan setiap hari di rumah, dan/atau karena keingintahuan anak balita untuk mencoba hal baru. Lingkungan sosial balita tentu saja sangat berperan dalam membentuk kebiasaan jajan mereka.

*Komponen Penting dalam Terwujudnya Kebiasaan Jajan Anak: Agensi Balita dan Berbagai Pertimbangan Pengasuh*



Kebiasaan jajan balita dalam penelitian ini terbentuk berkat peranan pengasuh dan anak. Walaupun uang jajan dikeluarkan oleh pengasuh, namun inisiatif untuk jajan datang dari anak balita itu sendiri. Para pengasuh balita menyatakan bahwa sering kali mereka tidak ingin menuruti keinginan jajan anak asuhnya, karena khawatir makanan jajanan tersebut merupakan makanan yang tidak sehat. Meskipun para pengasuh balita tidak memiliki banyak pengetahuan tentang gizi dan kesehatan tubuh, mereka pernah mendapatkan informasi tersebut dari dokter, bidan, dan/atau kader posyandu ketika sedang memeriksakan kehamilan, mengantar berobat anak, atau mengikuti kegiatan posyandu. Para pengasuh balita memiliki konsepsi yang beragam tentang makanan sehat dan tidak sehat. Ada pengasuh yang menganggap makanan sehat dengan mengacu pada jenis makanan tertentu, seperti sayuran, daging, ayam, dan ikan. Ada pula pengasuh yang menyatakan bahwa makanan sehat adalah makanan yang tidak banyak pengawetnya, sedangkan minuman sehat adalah minuman yang tidak mengandung pemanis buatan. Sementara itu, para pengasuh anak balita memiliki konsepsi yang sama tentang makanan yang tidak sehat, yaitu makanan yang mengandung pengawet. Akan tetapi, ada pula pengasuh yang menganggap makanan tidak sehat adalah makanan yang mengandung penyedap rasa dan pemanis buatan. Para pengasuh menyatakan bahwa makanan jajanan pada umumnya merupakan makanan/minuman yang tidak sehat, karena mengandung pengawet, penyedap rasa, dan pemanis buatan.

Para pengasuh balita sebenarnya memiliki berbagai sumber daya (materi, pengetahuan, kematangan usia, dan kekuatan fisik) yang memungkinkan perintah mereka dituruti oleh anak. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan betapa tidak berdayanya pengasuh untuk mencegah keinginan jajan anak atau memaksa anak untuk makan jika anak memang tidak menginginkannya. Pada kenyataannya, anak-anak bukanlah aktor sosial yang bersifat pasif dan selalu bersedia menuruti keinginan orang dewasa yang mengaturnya. Anak balita dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menegosiasikan keinginan jajannya dan memengaruhi keputusan para pengasuh. Berbagai upaya yang dilakukan anak agar para pengasuh memenuhi keinginan jajan mereka menunjukkan adanya agensi anak.

Dalam tulisan ini, pengertian agensi anak tidaklah mengacu pada pendapat Giddens ataupun Ortner. Kedua ahli tersebut menekankan bahwa agensi bukanlah sekedar kapasitas/kemampuan untuk bertindak, tetapi juga membuat perbedaan/perubahan. Sementara itu, agensi anak di dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu kapasitas/kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kehendak anak sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oswell (2013: 42),

Pada tingkat dasar, agensi mengacu pada kapasitas untuk melakukan sesuatu. Anak-anak dikonseptualisasikan sebagai manusia/individu yang memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu di dunia, baik yang bersifat fisik, kognitif, atau emosional. 'Kemampuan untuk melakukan' mengisyaratkan bahwa anak-anak bukanlah 'papan tulis kosong' yang pasif.

"Kemampuan anak melakukan sesuatu" diwujudkan dalam bentuk strategi untuk menghadapi kondisi/situasi tertentu. Lieten (2008: 116) mengatakan bahwa strategi beragam yang dilakukan anak dapat dianggap sebagai sebuah bentuk "agensi." Akan tetapi, agensi tersebut tidak mampu membawa perubahan struktural. Anak-anak tidak mampu mengubah lingkungan mereka secara permanen. Agensi anak bekerja sebagai bentuk alternatif yang muncul untuk mengubah suatu kondisi/situasi menjadi lebih sesuai dengan yang mereka inginkan. Agensi anak dalam penelitian ini terlihat dari berbagai cara yang mereka lakukan untuk memenuhi keinginan jajannya.

Anak balita kasus penelitian ini melakukan berbagai strategi, mulai dari mengeluarkan suara hingga melakukan tindakan tertentu, untuk memengaruhi keputusan pengasuhnya. Salah



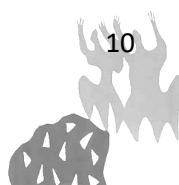
satu cara yang paling umum dilakukan oleh para balita untuk memaksa pengasuhnya memenuhi keinginan jajan mereka adalah *merengek* dengan terus-menerus menyebut-nyebut makanan/minuman yang ingin dibelinya. Adakalanya pengasuh tidak memedulikan keinginan jajan anak asuhnya. Akan tetapi, karena anak terus-menerus meminta, akhirnya pengasuh pun menuruti permintaan tersebut dengan alasan kasihan, terganggu dengan suara anak, atau tidak enak dengan pedagang. Nenek Sandi mengatakan,

Itu, Bu... *kalo* ada tukang makanan lewat yang *dipengenin*... terus *aja* dia *ngerengek*. Mula-mula kadang suka saya *diemin aja*... ya terus *tuh*, Bu, dia bilang, “Beli, beli!”... Kadang tukang dagangnya dia *stop* sendiri. Lama-lama saya *capek dengernya*, *lagian kasian* juga... enggak enak juga sama tukang dagangnya... akhirnya terpaksa saya *turutin* jadinya.

Adapun ibunda Gusti mengatakan,

Enggak bisa dilarang, anaknya. *Kalo udah pengen* beli makanan atau minuman yang dia suka, terus *aja* minta. Awalnya kadang saya *cuekin*... tapi dia enggak mau *berenti* minta *kalo* belum *diturutin*, Bu... *ngerengek* terus. Akhirnya saya *bosen* juga *dengernya*... sama *kasian* juga lama-lama *ngeliatnya*. Ya, akhirnya mau enggak mau saya kasih juga dia beli yang *dimauin*.

Jika “merengek” tidak berhasil, anak-anak biasanya akan melakukan tindakan lain, seperti *menarik/menjambak rambut*, *mencakar*, atau *memukul* dan *mencubit* bagian-bagian tubuh orang yang sedang menjadi sasaran rajukannya. Apabila upaya tersebut tidak juga berhasil, mereka akan lanjut dengan mengeluarkan suara yang lebih keras, yaitu *menangis*, terkadang dengan disertai tindakan-tindakan seperti memukul atau melempar benda-benda tertentu. “*Menangis terus-menerus dengan suara keras*” pada umumnya menjadi cara jitu balita untuk meminta jajan. Tindakan balita tersebut sering kali membuat orang tua kasihan atau malu, sehingga terpaksa memenuhi keinginan anaknya. Selain mendengar pernyataan para pengasuh, pada saat berkunjung ke rumah Nita, saya pernah menyaksikan langsung perilaku/tindakan balita tersebut ketika meminta dibelikan sosis. Saya melihat Nita mencubit, mencakar, dan memukul lengan neneknya. Sesekali ia juga menarik-narik rambut neneknya sambil menangis. Perilaku serupa juga ditunjukkan oleh Gusti pada saat meminta uang jajan kepada ibunya. Pada suatu hari, saya melihat Gusti merengek meminta uang untuk membeli jeli dari pedagang keliling yang melintas di samping rumahnya. Pada awalnya ibunya tidak memedulikan renekan tersebut dan melarangnya jajan. Akan tetapi, Gusti tampaknya tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan keinginannya. Ia kembali merengek dengan suara lebih keras, sambil memukul-mukul tubuh ibunya disertai mimik muka penuh amarah. Oleh karena malu dengan kami, dan merasa terganggu dengan renekan putrinya, akhirnya ibunda Gusti pun memenuhi permintaan anaknya. Selain karena alasan kasihan melihat anak menangis atau malu mendengar renekan anak, para pengasuh terpaksa membiarkan anak jajan untuk mengatasi susahannya anak makan. Dengan pertimbangan “daripada perut anak kosong,” “asal perut terisi,” dan “yang penting anak mau makan,” para pengasuh akhirnya menuruti semua keinginan jajan anak.



## Penutup

Kebiasaan jajan tampak cukup menonjol dalam kebiasaan makan anak balita di Rawa Bogo. Makanan jajanan yang dikonsumsi oleh para balita setiap hari membuat mereka cepat merasa kenyang dan kehilangan selera untuk mengonsumsi makanan yang diproduksi di rumah. Pola Kebiasaan makan yang cenderung memilih-milih makanan (*picky eater*), hanya meminta makanan/minuman tertentu, dan makan sedikit pada akhirnya membatasi variasi, kuantitas, dan kualitas nutrisi yang masuk ke dalam tubuh balita, sehingga sangat mungkin berkontribusi pada terjadinya status gizi kurang yang mereka alami.

Kebiasaan jajan balita terbentuk melalui proses belajar yang diawali dengan melihat makanan/minuman yang dikonsumsi oleh orang-orang di sekitarnya, hingga muncul ketertarikan untuk mencobanya. Pengalaman pertama merasakan makanan/minuman tertentu akan menentukan suka/tidaknya anak terhadap makanan/minuman tersebut. Pada saat rasa makanan/minuman itu cocok dengan selera balita, maka mereka cenderung akan menyukainya. Keberadaan warung dan/atau pedagang keliling memudahkan dan membuka peluang anak untuk mengonsumsi makanan/minuman yang disukainya berulang-ulang, sehingga akhirnya membentuk kebiasaan jajan mereka.

Baik pengasuh maupun anak yang diasuhnya berperan penting dalam pembentukan kebiasaan jajan anak balita. Pengasuh jelas merupakan orang yang berpengaruh dalam membentuk kebiasaan makan balita. Akan tetapi, balita bukanlah individu pasif yang akan menuruti begitu saja perintah/keinginan pengasuhnya. Proses negosiasi antara pengasuh dan balita sering kali terjadi dalam keseharian pemberian makan anak. Dalam penelitian ini, pada kenyataannya para pengasuh mengalami kesulitan dalam membujuk anak untuk mengonsumsi makanan/minuman tertentu jika anak memang tidak menginginkannya. Sebagai subjek yang aktif, anak balita justru dapat melakukan berbagai cara untuk memengaruhi keputusan pengasuh sesuai keinginannya, termasuk dalam hal pembelian makanan jajanan. Berbagai strategi yang biasa dilakukan balita untuk mendapatkan makanan/minuman jajanan yang diinginkannya, antara lain merengek(meminta terus menerus dengan suara perlahan), berteriak-teriak, melakukan tindakan-tindakan tertentu (mencakar, mencubit, menarik rambut, menendang dan/atau memukul tubuh si pengasuh), serta menangis dengan suara keras. Pada akhirnya, dengan pertimbangan “dari pada perut anak kosong”, “asal perut terisi”, dan “yang penting anak mau makan”, para pengasuh memenuhi semua keinginan jajan anak. Perasaan “malu,” “cinta,” “kasihan,” dan “kasih sayang” pengasuh telah memungkinkan bekerjanya agensi anak dalam pembentukan kebiasaan jajan anak balita di Rawa Bogo.

Hasil penelitian ini setidaknya membuka wawasan bahwa persoalan nutrisi anak terjadi bukan hanya karena kurangnya pengetahuan pengasuh tentang nutrisi, tetapi juga sangat mungkin terkait dengan unsur emosional dalam hubungan antara pengasuh dan anak. Rasa cinta/sayang pengasuh sering kali membuat mereka sulit menolak keinginan anak asuhnya, sekalipun hal itu bertentangan dengan harapan/keinginan mereka. Terkait dengan persoalan tersebut, selain pengetahuan tentang nutrisi dan kesehatan, tampaknya pengetahuan dan keterampilan (*skill*) tentang cara membujuk anak penting dipertimbangkan untuk masuk dalam materi program-program perbaikan gizi anak, khususnya balita.



**Daftar Pustaka**

Anggraini, I. R.

2014 “Perilaku Makan Orang Tua dengan Kejadian *Picky Eater* pada Anak Usia *Toddler*,” *Jurnal Keperawatan* 5(2):154–162.

Anton, L., S. E. N. Yearsi, M. Habibi

2019 “Identifikasi Kandungan Berbahaya Jajanan Anak Sekolah Dasar SDN A dan SDN B Kota Samarinda Tahun 2018,” *Kesmas Uwigama* 5(1):30–45.

Apriyanto, D., H. W. Subagio, D. R. Sawitri

2016 “Pola Asuh dan Status Gizi Balita di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Gizi Pangan* 11(2):125–134.

Bante, H., M. Elliot, A. Harrod, & D. Haire-Joshu

2008 “The Use Inappropriate Feeding Practices By Rural Parents and Their Effect on Preschoolers’ Fruits and Vegetable Preferences and Intake,” *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 40: 28-33. Doi: 10.1016/j.jneb.2007.02.007.O

Chikmah, A. M. & I. Maulida

2019 “Identifikasi Bahan Tambahan Pangan yang Berbahaya (Rhodamin B dan Boraks) pada Jajanan di Lingkungan Jl. Kartini Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal,” *Parapemikir* 8(2): 1–4.

Dayuningsih, T. A. E. Permatasari, & N. Supriyatna

2020 “Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):3–11.

Desi & I. Trihardiani

2021 “Sosio Kultural Masyarakat Daerah Tepian Sungai Tanjung Hilir Terkait Stunting,” *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7(1):218–226.

Falamy, R., E. Warganegara, & E. Apriliana

2013 “Deteksi Bakteri Coliform pada Jajanan Pasar Cincau Hitam di Pasar Tradisional dan Swalayan Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Majority* 2(5):1–9.

Forestell, C. A.

2017 “Flavor Perception and Preference Development in Human Infants,” *Annals of Nutrition and Metabolism Sweetness: Developmental and Functional Effects* 70:17–25.

Foster, G. M. & B. G. Anderson

1986 *Antropologi Kesehatan* (Penerjemah: Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Swasono). UI-PRESS.

Golan, M., M. Fainaru, & A. Wizman

1998 “Role of Behavior Modification on the Treatment of Childhood Obesity with the Parents as the Exclusive Agents of Change,” *International Journal of Obesity and Related Metabolics Disorders* 22:1217–1224.

Heriawan, T., Azwar, Elfitra



2021 “*Ntino Ngasuh Cucung: Dari Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting,*” *Indonesian Journal of Religion and Society* 3(2):59–68.

Herlina, S. & Nurmaliza

2018 “Pola Asuh dalam Pemberian Makanan terhadap Status Gizi Balita di Kota Pekanbaru Tahun 2017,” *JOMIS* 2(1):1–9.

Hess, J., G. Rao, & J. Slavin

2017 “The Nutrient Density of Snacks: A Comparison of Nutrient Profiles of Popular Snack Foods Using the Nutrient-Rich Foods Index,” *Global Pediatric Health* 4:1–6.

Hidayat, Y. & L. K. Muharrami

2014 “Kecenderungan Pilihan Jajan Pangan Anak SD terhadap Jajanan Berformalin,” *Jurnal Pena Sains* 1(2):19–26.

Ibrahim, I., S. Alam, A. S. Adha, Y. I. Jayadi, & M. Fadlan

2021 “Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020,” *Al Gizzai: Public Health Nutritional Journal* 1(1):16–26.

Indah, R.

2020 “Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita,” *HIGELA* 4(Spesial):671–681.

Indrati, R. & M. Gardjito

2014 *Pendidikan Konsumsi Pangan*, Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Izhar, M. D.

2017 “Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Makan terhadap Status Gizi Anak di Kota Jambi,” *Jurnal Kesmas Jambi* 1(2):61–74.

Kartini, S., F. F. Siringo-Ringo, A. R. Siahaan, & L. Dewi

2019 “Analisis Cemaran Coliform, Colifecal dan Salmonella Typhi pada Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Tampan Pekanbaru,” *Journal of Pharmacy and Science* 3(1):1–9.

Kasmini, O. W.

2012 “Kontribusi Sistem Budaya dalam Pola Asuh Gizi Balita pada Lingkungan Rentan Gizi (Studi Kasus di Desa Pecuk, Jawa Tengah),” *Indonesian Journal of Health Ecology* 11(3):240–250.

Lariwu, C., J. Rottie, & P. K. Cornelis

2019 “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Pancaran Berkat Desa Ranoketang Atas Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara,” *Journal of Community Emergency* 7(2):192–204.

Lieten, G. K.

2008 *Children, Structure and Agency: Realities Across the Developing World*. New York: Routledge.





Lytle & C. Achterberg

1995 “Changing the Diet of America’s Children: What Works and Why?” *Journal of Nutrition Education* 27:250–260.

Mansauda, K. L. R.

2014 “Analisis Cemaran Bakteri Coliform pada Saus Tomat Jajanan Bakso Tusuk yang Beredar di Manado,” *Pharmacon* 3(2):37–44.

Masyudi, Mulyana, T. M. Rafsanjani

2019 “Dampak Pola Asuh dan Usia Penyapihan terhadap Status Gizi Balita Indeks BB/U,” *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal* 4(2):111–116.

Muharrami, L. K. & Y. Hidayat

2013 “Kandungan Formalin dan Boraks pada Penganan Jajan di Kabupaten Bangkalan,” *Jurnal Rekayasa* 6(1):15–20.

Munawaroh, S.

2015 “Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita,” *Jurnal Keperawatan* 6(1):44–50.

Napitupulu, L. H. & H. Abadi

2018 “Analisis Zat Berbahaya Boraks dan Rhodamin B pada Jajanan Bakso Bakar yang Dijual di Beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Denai,” *Jurnal Kesehatan Global* 1(1):21–27.

Nursalam

2005 *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*, Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika.

Nurkholidah, M. Ilza, & C. Jose

2012 “Analisis Kandungan Boraks pada Jajanan Bakso Tusuk di Sekolah Dasar di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar,” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(2):134–145.

Omar, M., G. Coleman, & S. Hoerr

2001 “Healthy Eating for Rural Low-Income Toddlers: Caregiver’s Perceptions,” *Journal of Community Health Nursing* 18(2):93–106.

Oswell, D.

2013 *The Agency of Children: From Family to Global Human Rights*. Cambridge: Cambridge University Press.

Patrick, H. & T. A. Nicklas

2005 “Determinants of Children’s Eating Patterns and Diet Quality,” *Journal of the American College of Nutrition* 24:83–92.

Putri, M. R.

2019 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam,” *Jurnal Bidan Komunitas* 11(2):107–116.

Putriana, A. E., Masfufah, & N. K. Kariani





2020 “Stunting Berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja, dan Bugis,” *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas* 1(2):25–33.

Razak, A. A., I. M. A. Gunawan, & R. D. Budiningsari

2009 “Pola Asuh sebagai Faktor Risiko Kejadian Kurang Energi Protein (KEP) pada Anak Balita,” *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 6(2):95–103.

Subekti, R. & C. Yulia

2012 “Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung,” *INVOTEC* 8(1):58–74.

Wardle, J., S. Carnell, & L. Cooke

2005 “Parental Control Over Feeding and Children’s Fruit and Vegetatable Intake: How Are They Related?” *Journal of the American Dietetic Association* 105:227–232. DOI: 10.1016/j.jada.2004.11.006.

Wariyah, C. & S. H. C. Dewi

2013 “Penggunaan Pengawet dan Pemanis Buatan pada Pangan Jajan Anak Sekolah (PJAS) di Wilayah Kabupaten Kulon Progo-DIY,” *AGRITECH* 33(2):146–153.

Wati, N. P. R. L. & I. K. A. Priastana

2020 “Hubungan Perilaku Sosial dengan Kebiasaan Makan pada Anak Status Gizi Kurang,” *Jurnal Kesehatan Terpadu* 11(2):79–83.

Weatherspoon, L. J., S. Venkatesh, M. A. Horodyski, M. Stommel, & H. E. Brophy-Herb

2013 “Food Patterns and Mealtime Behaviors in Low-Income Mothers and Toddlers,” *Journal of Community Health Nursing* 30(1):1–15.

Yudianti, R. H. S.

2016 “Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar,” *Jurnal Kesehatan Manarang* 2(1):21–25.

